HARJONO SIGIT



KATALOG
PAMERAN
ARSIP
ARSITEKTUR

8-15
MEI
2015

www.ayorek.org/harjonosigit

Saya tidak berbakat menjadi arsitek terkenal, karena bangunan yang saya rancang semua biasa-biasa saja…

Harjono Sigit

Form Follows Fiasco

Kuratorial / Ayos Purwoaji

The aspect of the building that most interested you was the way it engaged with unexpected misuse. Its decay transgressed its anticipated form.

- Bernard Tschumi

Kita sepenuhnya sadar, bahwa ada banyak lubang dalam narasi besar sejarah arsitektur di Indonesia. Hingga hari ini, masih ada potongan *puzzle* sejarah yang belum sempat dilengkapi karena tradisi pendokumentasian yang masih lemah dan miskinnya penerbitan literatur berupa kritik dan kajian arsitektur. Pada konteks tersebut pameran ini hadir. Sebagai sebuah upaya kecil untuk menambal lubang sejarah perjalanan arsitektur di Indonesia.

Pameran ini menyajikan arsip dari Ir. Harjono Sigit, seorang tokoh arsitektur di Surabaya yang selama ini diingat samar-samar oleh segelintir orang. Karya-karyanya tidak banyak dikenal, dan oleh karena itu belum banyak diapresiasi dan didokumentasikan. Namanya pun nyaris tak pernah disebut pada berbagai teks yang menuliskan tentang pembabakan arsitektur di negeri ini.

Setelah mulai berkarya sejak 50 tahun yang lalu, kami kembali mengunjungi dan menyigi kembali karya-karya yang pernah dirancang oleh Ir. Harjono Sigit. Pertemuan kami dimulai dari setumpuk dokumen arsip berupa album foto dan gambar kerja yang masih bisa diselamatkan. Thesis dari Murtijas Sulistyowati yang pernah mengkaji tiga karya Ir. Harjono Sigit juga kami jadikan acuan dalam memulai penelitian.

Melalui arsip-arsip tersebut, ditambah wawancara dengan Ir. Harjono Sigit dan beberapa narasumber lain, kami mulai turun ke lapangan untuk melihat kondisi terkini karya-karya beliau sekaligus mendokumentasikan perubahan dan pergeseran fungsi yang terjadi di lapangan.

Sebagaimana diketahui, Ir. Harjono Sigit adalah satu dari sekian banyak arsitek yang lahir pada sebuah zaman di mana bentuk dituntut untuk mengikuti fungsi. Sedangkan kini, kita sedang berada pada sebuah zaman

yang tunggang langgang, di mana fungsi dapat terus berubah tanpa harus tunduk pada aturan-aturan bentuk. Form follows fiasco. Siang hari bengkel motor, malamnya dapat berubah menjadi angkringan lesehan. Dan kita mulai mengamini Tschumi, bahwa hubungan antara ruang dan kegunaannya tak sesederhana yang dibayangkan.

Perubahan dan pergeseran fungsi seperti ini adalah sebuah keniscayaan dalam karya arsitektur. Setelah dibangun, sebuah karya arsitektur akan diuji oleh dua konstanta yaitu kehadiran manusia dan waktu. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang terus bergerak akan menciptakan pemaknaan yang plastis terhadap sebuah ruang. Selain itu, seiring berjalannya waktu, terjadilah pemalihan dari nilai ideal yang diterapkan oleh sang arsitek saat merancang dengan apa yang terjadi di lapangan. Apalagi bangunan tersebut sudah melewati rentang waktu yang relatif panjang seperti karya-karya Ir. Harjono Sigit.

Untuk itu, kami memilih empat karya utama yang menjadi titik tolak pameran ini. Yaitu, Gedung Pusat Penelitian Semen (PPS) Semen Indonesia (1965), Kantor Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur (1972), Kantor PT Mentras (1973), dan Pasar Atum Surabaya (1977).

Keempat karya tersebut dipilih untuk mewakili empat tipologi perubahan yang terjadi pada karya-karya Ir. Harjono Sigit. Ada yang berubah fungsi sebagian, ada juga yang berubah fungsi secara ekstrim. Ada yang relatif tetap sejak dibangunnya, ada pula yang hilang tak berbekas.

Kantor Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur adalah satu contoh bagaimana sebuah karya arsitektur tak mampu melewati masa satu generasi. Bangunan elok tersebut kini sudah lenyap, berganti dengan gedung kaca yang belum tentu cocok dengan iklim tropis Surabaya. Di sisi lain, Gedung Pusat Penelitian Semen (PPS) milik Semen Indonesia masih tetap kokoh dan berfungsi sebagaimana mulanya dirancang. Dua kondisi tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan; sejauh mana sebuah karya arsitektur dapat mengakomodir perubahan dan kebutuhan yang terus bergerak maju?

Maka pada akhirnya sebuah karya arsitektur harus dikembalikan pada fungsinya yang paling mendasar yaitu sebagai sebuah ruang. Sebagaimana teks, ruang bisa dimaknai lentur, tergantung pada kondisi dan penggunanya. Hal ini dapat dilihat pada bangunan kantor PT. Mentras yang terletak di Sukorejo, Pasuruan. Bangunan yang lama mangkrak ini sekarang dimanfaatkan warga sebagai bengkel mebel. Padahal dulunya adalah pusat administrasi pabrik penggilingan padi. Bangunan ini perlahan kehilangan konteks seiring alih fungsi lahan pertanian di sekelilingnya sebagai hunian dan ruang produksi.

Penyalahgunaan (dan pemaknaan) yang serampangan seperti ini memang banyak terjadi di sekitar, dan kita mengenalnya sebagai praktik berarsitektur yang lain. Yang bonek dan banal. Yang barangkali tidak penting untuk dicatat atau juga didokumentasikan. Tapi justru sangat asyik untuk dinikmati sebagai sebuah bagian yang menyatu dalam laku arsitektur sehari-hari.[]

Pada Pasar Atum, dapat dilihat contoh lain bagaimana pengguna memanfaatkan ruang secara akrobatik sebagai komoditas bernilai ekonomi. Ruang kosong di bawah tangga berganti rupa menjadi kios atau markas petugas kebersihan. Sedangkan sudut-sudut bangunan pun disikat sebagai lapak kecil. Nyaris tidak ada ruang kosong yang tersisa. Dan kita akan mengira bahwa prinsip-prinsip ergonomi yang disusun Neufert sebagai omong kosong belaka.

Harjono Sigit: Sebuah Biografi Singkat

Dalam narasi besar sejarah perkembangan arsitektur modern di Indonesia, tidak banyak teks yang menyebut tentang cabang perkembangannya yang terjadi di Surabaya. Padahal, pada tahun 1960-an, banyak arsitek muda lulusan perguruan tinggi yang pindah dan bekerja di Surabaya. Mereka adalah generasi baru sarjana arsitektur yang mendapat pengaruh pendidikan dari Amerika dan Jerman serta mengedepankan rasionalisme ketimbang romantisme dalam berarsitektur.

Salah satu tokoh penting di balik perkembangan arsitektur modern di Surabaya adalah Ir. Harjono Sigit Bachroen Salam. Lahir di Madiun pada tanggal 21 September 1939. Mula-mula ia hanya memiliki nama satu kata, Harjono saja. Setelah lulus kuliah, ia menambahkan nama ayahnya "Sigit Bachroen Salam" sebagai nama belakang.

Harjono menghabiskan masa kecil hingga tamat SMA di kota kelahirannya. Sesekali waktu, ia mengunjungi rumah saudara di Surabaya. Sebuah kota besar yang banyak memiliki gedung-gedung bertingkat tiga atau empat yang megah dan indah. Harjono mengingat, pada masa itu ada beberapa biro perancangan yang sudah membuka praktik di Surabaya, seperti NV. Tiekind dan Architecten Ingenieur Aannemer (AIA). Kekaguman terhadap rupa bangunan, ditambah kegemarannya menggambar sejak kecil, menuntun Harjono Sigit untuk mengambil kuliah di bidang arsitektur selepas SMA. Satu-satunya pilihan untuk bersekolah arsitektur saat itu hanyalah Technische Hoogeschool te Bandoeng atau yang sekarang berubah nama menjadi Institut Teknologi Bandung.

Selama berkuliah, Harjono Sigit mendapat pendidikan tentang arsitektur modern, sebuah gaya yang saat itu memang sedang mengemuka. Namun, di sisi lain, beberapa dosen juga mengajarkan tentang prinsip-prinsip arsitektur tropis karena

cocok dengan konteks Indonesia sebagai negara beriklim tropis.

Harjono Sigit ingat betul, salah satu pengajar yang menekankan pentingnya arsitektur tropis yang mengindonesia adalah Prof V.R. Van Romondt, seorang dosen berkebangsaan Belanda yang juga pengarsip arsitektur Nusantara. Ia berambisi untuk menciptakan "Arsitektur Indonesia", yaitu sebuah gaya yang berakar pada prinsip tradisional dengan sentuhan modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kelak pada penyatuan kedua pemikiran tersebut, modern-tropis, menjadi akar dalam gagasan berarsitektur Harjono Sigit.

Selepas lulus sarjana pada bulan Maret tahun 1964, Harjono lekas kembali ke Jawa Timur. Pertimbangan utamanya saat itu adalah kebutuhan akan profesi arsitek di Surabaya sangat tinggi. Maka, berkongsi dengan kakaknya, ia mendirikan sebuah biro konsultan perancangan dengan nama CV. Bina Wisma yang saat itu berkantor di Jl. Pucang Anom Timur no. 11.

Pada saat yang sama, tawaran lain datang dari rekan sejawat lulusan ITB, Ir. Djelantik, yang saat itu mengemban tugas dari Rektor ITS sebagai ketua Panitia Pendirian Fakultas Teknik Arsitektur ITS. Harjono menerima tawaran untuk masuk sebagai tim formatur yang bertugas untuk menjajaki kemungkinan diselenggarakannya pendidikan arsitektur pertama di Surabaya. Mereka pun bergerak gesit, menghimbau para arsitek muda yang bekerja di berbagai jawatan pemerintah seperti PU Bina Marga, PU Cipta Karya, Pelabuhan Tanjung Perak, kepolisian, dan kantor pendaftaran tanah, untuk ikut mengajar.

Setelah mendapat kesanggupan dari para calon pengajar, maka usulan pendirian Fakultas Teknik Arsitektur ITS pun segera disampaikan pada Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP).

Sembari menunggu turunnya surat keputusan, Harjono Sigit dan kawan-kawan sudah memulai menjalankan aktifitas pendidikan arsitektur pada tanggal 1 September 1965.

Saat itu, mereka menempati Gudang PT. IMACO di Jalan Undaan Kulon yang sangat sederhana sebagai lokasi mengajar. Harjono Sigit ingat betul bagaimana kondisi kelas perkuliahan pada saat itu. Pada siang hari, udara di dalam kelas bisa menjadi sangat gerah karena atap gudang yang terbuat dari seng mudah menyalurkan panas matahari. Dinding kelas pun terbuat dari anyaman bambu dengan alas lantai berupa plesteran semen.

Belakangan, turut bergabung pula Ir. Johan Silas, Ir. Setiadi, Ir. Sunjoyo dan Ir. Harry Winarno Kwari masuk sebagai tenaga pengajar dan diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Namun, belum sampai sebulan mengajar, pecah lah peristiwa G30S/PKI (Gestok). Kegiatan perkuliahan angkatan pertama pun terganggu dan harus dilaksanakan selama satu setengah tahun.

Selain mengajar, Harjono Sigit juga berpraktik sebagai seorang arsitek. Karya-karyanya mewakili arus besar gaya arsitektur paruh pertama 1970an dan banyak dipengaruhi oleh arsitek Amerika Latin. Hal tersebut nampak dari dominasi penggunaan brise-soleil (sunscreen), geometri yang tegas, dan repetisi pada fasad bangunan. Harjono Sigit sendiri mengaku bahwa ia banyak terinspirasi oleh karya-karya patron arsitek modern seperti Le Corbusier, Oscar Niemeyer, Marcel Breuer, atau Mies Van der Rohe. Pengaruh tersebut menjadi lebih kaya setelah Harjono Sigit mengikuti kursus singkat STAGE di Perancis pada tahun 1970.

Preseden tersebut masih dapat dilihat pada beberapa karya awal yang dirancang oleh Harjono Sigit, seperti Gedung Pusat Penelitian Semen dan Auditorium milik Semen Gresik (1965) dan Kantor Penggilingan Padi PT Mentras di Sukorejo, Pasuruan (1973).

Harjono mengerjakan desain Gedung Pusat Penelitian Semen dan Auditorium Semen Gresik tepat setelah ia lulus sarjana dan selesai dibangun pada tahun 1965. Bentuknya sangat menarik; berupa dua buah balok massa yang digantung pada sebuah struktur busur bentang lebar. Sebuah pertaruhan yang berani dari seorang arsitek muda yang baru kelar kuliah.

Secara umum, gedung ini terbagi dalam dua pukal bangunan dengan fungsi yang berbe-

da. Bangunan laboratorium berbentuk kotak persegi panjang menghadap utara. Sedangkan bangunan kedua, sebuah auditorium berbentuk kotak yang menghadap ke barat. Di antara dua massa bangunan tersebut, terdapat sebuah lempeng beton pelat lipat yang mempertautkan keduanya.

Gedung auditorium sendiri merupakan sebuah blok massa yang terkesan menggantung pada sebuah busur beton bentang lebar. Kegunaan utama dari busur ini adalah struktur untuk menggantung atap ruang auditorium. Sedang bagian bawahnya ditopang oleh beberapa kolom berbentuk V ala Interbau Apartment House-nya Niemeyer yang juga berfungsi sebagai area parkir mobil. Keunikan struktur ini belum pernah ditemui di Jawa Timur pada saat itu.

Gagasan untuk membuat bangunan yang ‘melayang’ juga nampak pada rancangan Harjono Sigit berupa kantor penggilingan padi yang terletak di tepi jalan raya Surabaya - Malang. Kliennya, PT. Mentras atau Man Trust, adalah sebuah perusahaan yang mensuplai ransum bagi tentara di medan perang. Pemilihan lokasi pabrik memiliki konteks yang kuat karena pada masa tersebut Sukorejo merupakan salah satu daerah utama penghasil padi.

Tapi, saat ini areal persawahan di Sukorejo banyak yang berganti fungsi menjadi ruang konsumsi atau pemukiman penduduk. Akibatnya, bangunan kantor penggilingan padi ini seakan tidak memiliki konteks apa pun terkait lingkungan di sekelilingnya. Sejak lama, kondisinya mangkrak tak terurus. Dan saat ini beberapa warga lokal memanfaatkannya sebagai sebuah bengkel meubel.

Harjono Sigit merancang kantor PT. Mentras setinggi dua lantai. Lantai dasar berfungsi sebagai teras sekaligus pintu keluar masuk truk. Lantai dua digunakan sebagai kantor administrasi dan dan kegiatan pengelolaan.

Kesan melayang timbul akibat massa bangunan lantai dua ditopang oleh sederetan kolom ramping setinggi enam meter sehingga memperkuat kesan ringan dan dinamis.

Meski banyak mengambil inspirasi dari luar, namun Harjono Sigit mengupayakan penerjemahan dari gaya internasional kepada tampilan yang lebih cocok dengan konteks Indonesia yang beriklim tropis. Penerjemahan itu nampak salah satunya pada fasad gedung PT. Mentras. Bangunan ini menghadap barat laut, sehingga mendapat curahan sinar matahari sore yang bisa memanasi interior. Untuk itu, Harjono Sigit menambahkan sirip penahan sinar matahari yang memiliki kemiringan dengan sudut yang sesuai dengan perhitungan arah paparan sinar matahari. Fitur pembayangan ini selain menjadi jalan keluar dari masalah iklim, sekaligus juga menjadi elemen estetik yang cukup menonjol dari bangunan tersebut.

Selain pandai mengolah bentuk, Harjono Sigit juga dikenal akan kepiawaiannya dalam merekayasa struktur bangunan. Dalam hal ini, ia banyak dipengaruhi oleh Felix Candela, seorang arsitek Mexico yang mengembangkan berbagai rekayasa struktur dengan memanfaatkan material beton tipis bertulang. Harjono Sigit adalah orang pertama yang membawa gagasan mengenai eksperimentasi struktur di Surabaya. Pada tahun 1971, ia mencoba mengaplikasikan struktur payung hypar *(hyperbolic paraboloid)* selebar 6x6 meter pada pintu masuk Gedung Kampus ITS Baliwerti. Tidak hanya pada atap, payung hypar juga ia aplikasikan sebagai pondasi atap.

Setelah percobaan pertamanya berhasil, enam tahun berikutnya Harjono Sigit kembali mengaplikasikan bentuk payung hypar pada atap pintu masuk Pasar Atum (1977). Kali ini ukurannya jauh lebih besar dan masih berdiri kokoh hingga hari ini. Dengan luas atap 16x8 meter persegi, hanya ditopang oleh dua kolom ramping setinggi enam meter berukuran 60x60 sentimeter. Pada karyanya ini, dapat dilihat bagaimana Harjono Sigit memanfaatkan struktur payung hypar untuk membuat atap yang lebar namun terasa ringan dan mampu menghemat penggunaan bahan bangunan.

Selain atap hypar, sebetulnya ada beberapa hal menarik yang dapat kita temukan pada rancangan Harjono Sigit di Pasar Atum. Di sisi sebelah utara, Harjono Sigit merancang sebuah tangga menggantung berbentuk petir. Tangga ini sangat menarik karena Harjono melakukan permainan struktur

yang bisa membuat tangga ini terlihat menggantung. Seakan melayang tanpa perlu disangga. Kita bisa saja menduga bentuk tangga petir ini sebagai versi nyata dari tangga Maison Dom-Ino karya Le Corbusier. Namun, Harjono Sigit memodifikasi desain dan strukturnya sehingga terasa lebih canggih. Pada rancangan Maison Dom-Ino, anak tangga masih ditopang oleh tiang yang menyatu dengan struktur bangunan. Sebaliknya, pada tangga Pasar Turi Harjono benar-benar membuatnya melayang, berhadapan dengan struktur gedung. Kemiringan tangga Pasar Atum pun memiliki sudut lebih tajam, sehingga kemungkinan terjadinya robek struktur jauh lebih tinggi.

Selain itu, ia pun merancang sebuah kolam renang di atas Pasar Atum, dengan alasan sebagai cadangan air jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran. Pertimbangan seperti itu menguatkan bukti bahwa Harjono Sigit menekankan logika dalam berarsitektur. Pada masa tersebut, beberapa bangunan pasar modern seperti Pasar Turi sudah beberapa kali mengalami kebakaran hebat. Padahal lokasinya tak jauh dari markas pasukan pemadam kebakaran (PMK). Hal tersebut mengilhami Harjono Sigit untuk merancang kolam renang yang sekaligus berfungsi sebagai simpanan cadangan air untuk mengantisipasi kebakaran.

Jenis struktur lain yang pernah dibuat oleh Harjono Sigit adalah cangkang konoida *(conoidal shell)*, yang pernah digunakan sebagai pintu masuk *(entrance gate)* pada Gedung Kantor Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur (1972). Saat itu, belum ada arsitek di Surabaya yang menggunakan struktur ini sebagai elemen dalam rancangannya. Harjono Sigit pun mengaku sulit menerjemahkan idenya kepada kontraktor yang menangani pembangunan. Maka tak ada jalan lain bagi Harjono Sigit kecuali mengawasi sendiri proses pembuatan strukturnya secara ketat, mulai dari membuat cetakan hingga hasil jadi.

Sayangnya, eksperimentasi struktur yang biasanya melekat pada rancangan Harjono Sigit tidak nampak pada beberapa karya terakhirnya seperti gedung UNIPA di Waru, Sidoarjo (1990) dan gedung operasi mata Rumah Sakit Undaan, Surabaya (2001). Perubahan seperti ini biasa terjadi seiring dengan kematangan pemahaman seorang perancang atau mungkin juga karena pengaruh zaman dan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa berubah.[]

Riwayat Hidup Harjono Sigit

Nama	Ir. H. Harjono bin Sigit Bachroen Salam (setelah lulus ITB)
Lahir	Madiun, 21 September 1939
Pendidikan	Sekolah Rakyat, Madiun, lulus 1952
	SMP 2, Madiun, lulus 1955
	SMA B, Madiun, lulus 1958
	Arsitektur ITB, Bandung, lulus 1964
	Kursus singkat STAGE, Perancis, 1970

Keluarga

Istri	Kusthini
Anak	1. Hendy Sutanto
	2. Winny Sulistianti
	3. Pinky Evianti
	4. Astri Meriyanti
	5. Maya Estianti
	6. Syntia Livianti

Pengalaman

1. Dosen tetap Jurusan Arsitektur FTSP-ITS, Surabaya, 1964-2005
   Purna tugas pada 21 September 2005
2. Dekan Fakultas Teknik Arsitektur, ITS, Surabaya (1970-1974)
3. Pembantu Rektor II, ITS, Surabaya (1974-1976)
4. Dekan Fakultas Teknik Arsitektur, ITS, Surabaya (1978-1982)
5. Rektor ITS Surabaya (1982-1986)
6. Mengajar di Pendidikan Profesi Arsitektur ITS sejak tahun 2007

BIRO / KONSULTAN ARSITEKTUR YANG PERNAH DIDIRIKAN

CV Bina Wisma (1964 sama kakak) Jl. Pucang Anom Timur no. 11
FGH (Fachroeddin Goenadi Harjono) (1971)

BIRO / KONSULTAN ARSITEKTUR YANG PERNAH DIIKUTI

Biro Teknik Ir Soendjasmono (1965-1969)
CV Aji Jaya (1972 balai kota samarinda)

KARYA BUKU

Struktur dan Utilitas (1974, Fakultas Teknik Arsitektur ITS)
Ekonomi Teknik (terjemahan) (1975, Fakultas Teknik Arsitektur ITS)

1939 — Lahir di Madiun dengan nama lengkap Harjono Sigit Bachroen Salam

1958 — Lulus dari SMA dan memasuki Jurusan Arsitektur ITB

1964 — Lulus dari Jurusan Arsitektur ITB dan hijrah ke Surabaya, mendirikan biro arsitek CV. Bina Wisma bersama kakak

Menjadi anggota badan persiapan pendirian Fakultas Teknik Arsitektur ITS yang diketuai oleh Ir. Djelantik

1965 — Merancang Gedung PPS Semen Gresik dengan ekperimentasi struktur busur dan beton pre-stress

1967 — Merancang Laboratorium Penelitian Kimia, Jagir, Surabaya

1970 — Menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik Arsitektur ITS selama empat tahun

Mengikuti kursus singkat STAGE di Perancis

1971 — Mencoba menerapkan rancangan struktur payung hypar (hyperbolic paraboloid) selebar 6 x 6 meter pada pintu masuk Kampus ITS Baliwerti, Surabaya

Mendirikan biro arsitek FGH (Fachruddin Gunadi Harjono) bersama dua sahabatnya

1972 — Merancang Kantor Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur dengan eksperimentasi entrance gate berupa struktur conoidal shell

1973 — Merancang Balai Kota Samarinda, Kalimantan Timur dan Kantor Penggilingan Padi PT Mentras, Sukorejo, Pasuruan

1973 — Menulis buku “Struktur dan Utilitas” yang diterbitkan oleh Fakultas Teknik Arsitektur ITS

1974 — Menjabat sebagai Pembantu Rektor II ITS selama dua tahun

1974 — Menerjemahkan buku “Ekonomi Teknik” dan diterbitkan oleh Fakultas Teknik Arsitektur ITS

1977 — Merancang Pasar Atum Tahap I Surabaya, menerapkan struktur atap payung hypar berukuran besar

1978 — Menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik Arsitektur ITS selama empat tahun

1982 — Menjabat sebagai Rektor ITS Surabaya selama empat tahun

1990 — Merancang Gedung UNIPA, Waru, Sidoarjo

2001 — Merancang Gedung Operasi Mata Rumah Sakit Mata Undaan, Surabaya

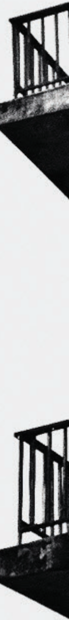
2005 — Purna tugas sebagai pengajar di ITS

2007 — Mengajar pada Pendidikan Profesi Arsitektur ITS

Pasar Atum Surabaya

Barangkali inilah karya Ir. Harjono Sigit yang paling familiar bagi warga Surabaya. Hingga saat ini, Pasar Atum masih menjadi sentra perdangangan konveksi yang cukup penting di Indonesia bagian timur. Pada bangunan ini, Ir. Harjono Sigit memunculkan berbagai rekayasa struktur dengan memanfaatkan material beton tipis bertulang. Salah satunya adalah atap payung hypar (hyperbolic paraboloid) selebar 8x16 meter pada pintu masuk Pasar Atum. Struktur ini dimanfaatkan untuk membuat atap yang lebar namun terasa ringan dan mampu menghemat penggunaan bahan bangunan.

Selain dikenal atas eksperimentasinya, Ir. Harjono Sigit juga merupakan sosok arsitek yang sangat rasional dalam berkarya. Untuk itu, ia membangun sebuah kolam renang di puncak Pasar Atum. Tujuan utamanya, justru bukan sebagai elemen hiburan, melainkan cadangan air yang dapat digunakan bila sewaktu-waktu terjadi kebakaran.










PASAR ATUM











Gedung PPS
PT. Semen Indonesia

Bangunan ini menjadi salah satu karya awal yang dirancang oleh Ir. Harjono Sigit setelah lulus kuliah. Hingga saat ini, bangunan ini masih dimanfaatkan sesuai dengan fungsi rancangan awalnya, yaitu sebagai pusat penelitian dan auditorium.

Gedung auditorium sendiri merupakan sebuah balok massa yang terkesan menggantung pada sebuah busur beton bentang lebar. Elemen busur adalah struktur yang dipilih untuk mengait atap ruang auditorium. Keunikan tersebut belum pernah ditemui di Jawa Timur pada saat itu. Sedang bagian bawahnya ditopang oleh beberapa kolom berbentuk "V" yang juga berfungsi sebagai area parkir mobil. Saat ini, areal parkir tersebut berubah fungsi menjadi ruang arsip PT. Semen Indonesia.


PUSAT
Penelitian
SEMEN


PUSAT
Penelitian
SEMEN














LABORATORIUM

PT. Mentras - Sukorejo

Gagasan untuk membuat bangunan yang ‘melayang’ nampak pada rancangan Ir. Harjono Sigit berupa kantor penggilingan padi yang terletak di tepi jalan raya Surabaya - Malang. Kliennya, PT. Mentras atau Man Trust, adalah sebuah perusahaan yang mensuplai ransum bagi tentara di medan perang. Pemilihan lokasi pabrik penggilingan padi memiliki konteks yang kuat karena pada masa tersebut Sukorejo merupakan salah satu daerah utama penghasil padi.

Tapi, saat ini areal persawahan di Sukorejo banyak yang berganti fungsi menjadi hunian dan ruang produksi. Akibatnya, bangunan kantor penggilingan padi ini seakan kehilangan konteks terkait lingkungan di sekelilingnya. Sejak lama kondisinya mangkrak tak terurus, dan saat ini beberapa warga lokal memanfaatkannya sebagai sebuah bengkel mebel.







Koleksi Josef Prijotomo





Arsip 2006 (Koleksi Murtijas Sulistyowati)



Arsip 2015 (Koleksi Wahyu Gunawan)





Arsip 2006 (Koleksi Murtijas Sulistyowati)



Arsip 2015 (Koleksi Wahyu Gunawan)



Gedung Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur



Pada bangunan ini, Ir. Harjono Sigit sempat mengaplikasikan eksperimentasi pembuatan sebuah entrance gate dari struktur cangkang conoida (conoidal shell). Bentuknya sangat menarik karena melibatkan distorsi dari sebuah lempeng beton bertulang yang hingga hari sulit ditemui padanannya di Indonesia. Ir. Harjono Sigit juga menggunakan permainan dimensi dinding sebagai elemen estetis.

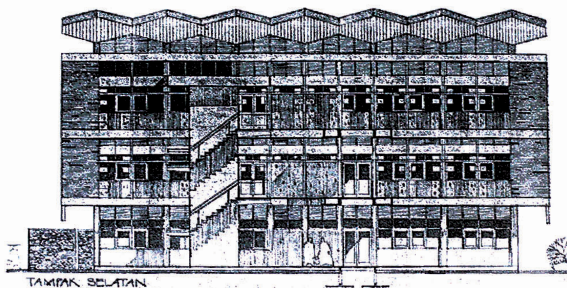
Sayangnya, bangunan ini sudah tidak dapat dinikmati secara fisik karena sudah dirobohkan pada awal 2000an. Diganti dengan gedung baru yang terbuat dari kaca. Sekarang, kita hanya bisa menikmatinya melalui arsip dan sebuah rekonstruksi citra trimatra yang diusahakan mendekati aslinya.

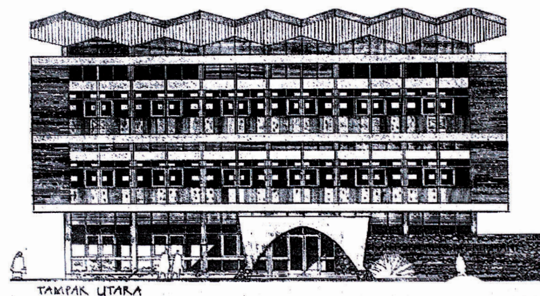

PERHUTANI
L 3526 T


PERHUTANI


PERHUTANI
JAWA TIMUR

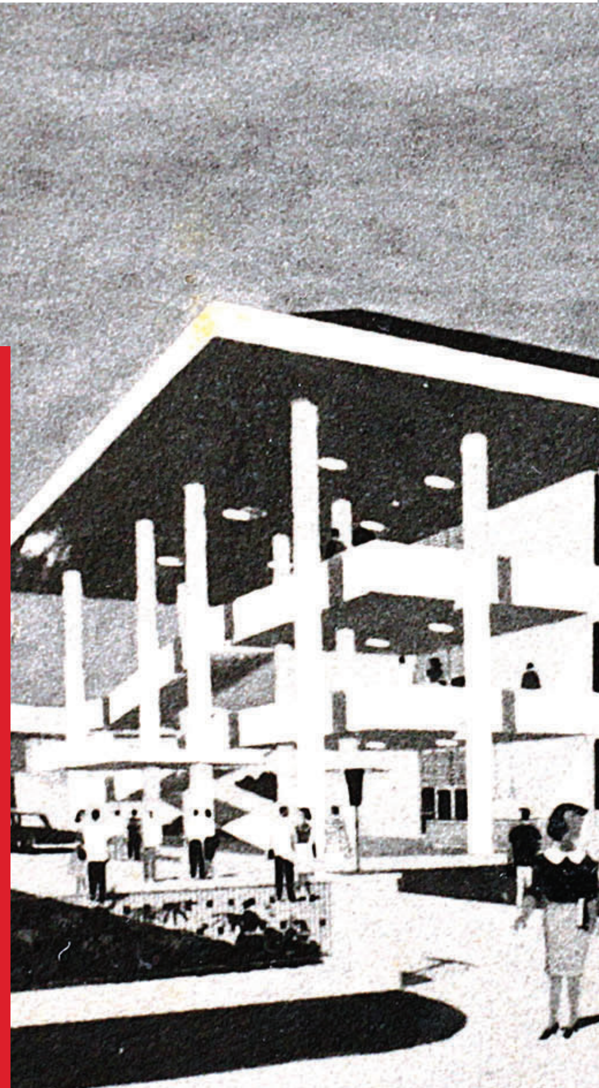
Rekonstruksi ulang Gedung Direksi Perhutani dalam citra digital yang dibuat oleh Endy Yudho Prasetyo





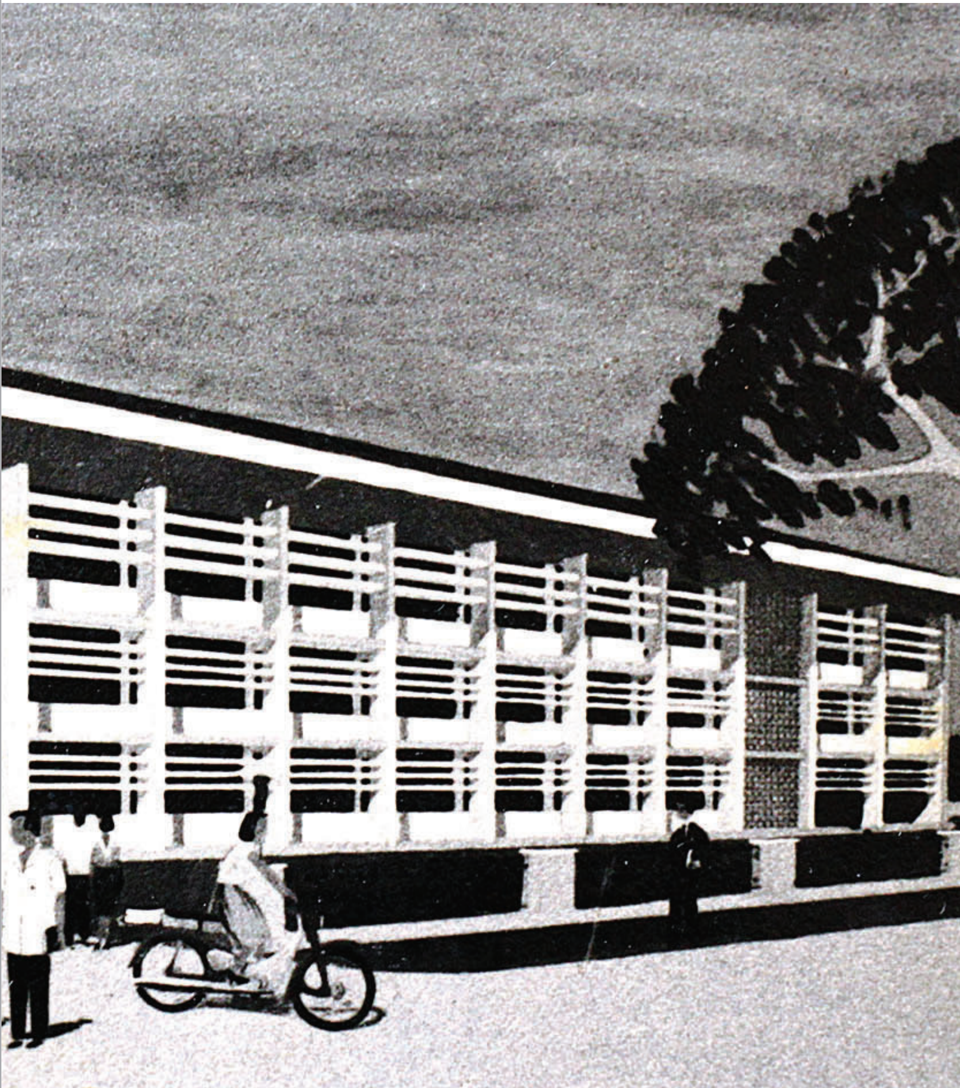
Sketsa asli Gedung Direksi Perhutani yang dibuat oleh IR. Harjono Sigit

Karya-Karya Lain



Selain keempat bangunan di atas, Ir. Harjono Sigit juga merancang bangunan lain yang bervariasi. Mulai dari hunian pribadi, kantor pemerintahan, pesanggrahan, rumah sakit, hingga bengkel PU. Ia juga pernah terlibat beberapa proyek perancangan yang pada akhirnya tidak pernah terwujud. Karya-karya tersebut sebagian besar berada di kota-kota di Jawa Timur, sisanya adalah Gedung Balai Kota Samarinda, Kalimantan Timur, yang dibangun pada tahun 1973.

Hingga saat ini, total ada sekitar 30 daftar proyek perancangan Ir. Harjono Sigit yang bisa didata. Masih ada sekitar 10 karya lagi yang belum diarsipkan dan hilang di celah-celah ingatan pembuatnya. Berikut ini adalah beberapa karya yang memperlihat-kan corak lain dari karya-karya Ir. Harjono Sigit yang sudah ditampilkan sebelumnya.



Proyek Kantor Pusat IKIP Surabaya (1965: tidak terbangun)



Gedung Laboratorium Penelitian Kimia, Jagir. Surabaya (1967)





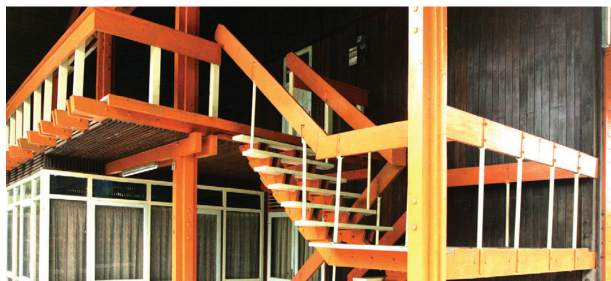


Guest House Perhutani, Cepu, Jawa Tengah (1968)



Balai Kota Samarinda, Kalimantan Timur (1973)

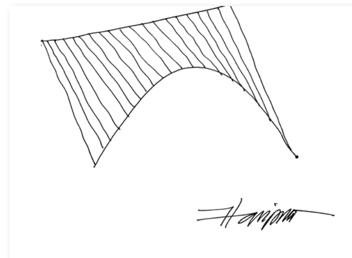


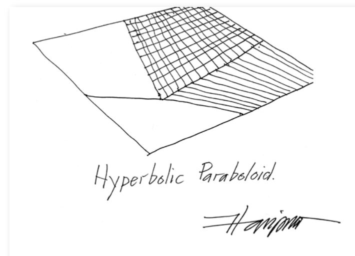


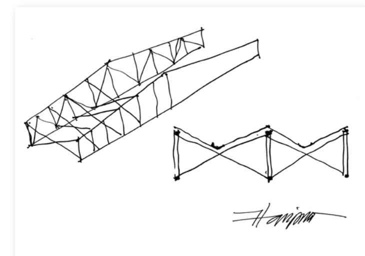
Gedung Pemangku Kehutanan, Randublatung, Jawa Tengah (1968)



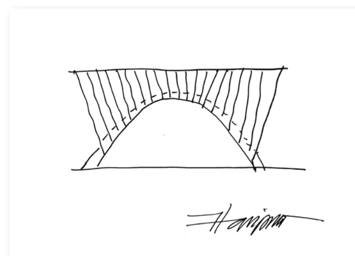
Fondasi Hypar Masjid Petrokimia, Gresik (1981)

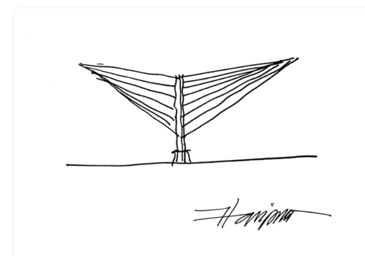


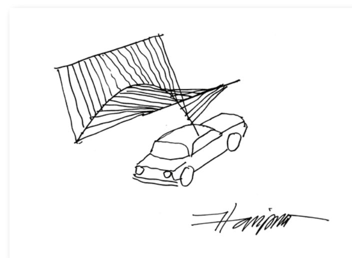




SKETSA-SKETSA
IR. HARJONO SIGIT







Harjono Sigit: Guru, Inspirasi, dan Sejawat.

Ir. Murtijas Sulistijowati, MT.*

SATU. Bapak Ir. H. Harjono Sigit Bachroen Salam salah seorang dosen saya di Fakultas Teknik Arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. Ketika saya mahasiswa, beliau mengajar mata kuliah Konstruksi Bangunan Lanjutan. Mata kuliah yang mengajarkan bagimana struktur dan konstruksi berperan dalam menghadirkan bentuk yang dikehendaki dan bagaimana merekayasa bangunan dalam mewadahi fungsinya dan menghadapi iklim tropis dan sinar matahari yang berlimpah di Indonesia dengan effisien dan sebaik baiknya. Dalam setiap kuliah selalu berbicara praktis tetapi sangat detail dengan gambar ketika memberikan contoh contoh penyelesaian konstruksi bangunan. Penyelesaian detai pada pembayangan, penghawaan alami, orientasi bangunan, tali air adalah sebagian pengetahuan yang selalu disarankan dalam menghadapi iklim tropis dan panas matahari.

DUA. Ide-ide desainnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan praktis dari salah satu dosen beliau di Technische Hoogeschool te Bandoeng yang bernama Prof V.R. Van Romondt. Perancangan di Indonesia yang mempertimbangkan dan memanfaat kan kondisi iklim di Indonesia akan membuat bangunan menjadi lebih efisien, nyaman dan berbudaya. Kekaguman beliau terhadap karya karya arsitek Le Corbusier, Oscar Niemeyer dan Marcel Breuer yang meng-eksplorasi sistem struktur beton bertulang dalam menghadirkan bentuk yang ekspresif meningkatkan imajinasi dalam setiap bangunan karyanya. Perbendaharaan bentuk-bentuk karyanya ditandai dengan besarnya perhatian beliau akan penyelesaian arsitektural terhadap masalah iklim tropik dan rasa kagum akan kemampuan sistem konstruksi beton bertulang dalam mendukung beban struktur yang sekaligus penghadir nilai estetika bangunan.

TIGA. Menjadi dekan Fakultas Teknik Arsitektur (1970-1974 dan 1978-1982) kemudian diangkat menjadi rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (1982-1986) bukanlah hal yang sebenarnya di cita-citakan beliau. Pak Harjono Sigit menerima tugas-tugas jabatan tersebut karena amanah. Menurut saya, beliau hanya seseorang yang ingin bekerja dengan sebaik-baiknya; seseorang yang berkarya dengan sungguh-sungguh dan mengajar tanpa pamrih semua pengetahuannya kepada mahasiswa. Karenanya beliau juga tidak memikirkan untuk menyimpan dan mendata semua pengetahuan dan karya-karyanya dalam dokumen tertulis dengan baik.

EMPAT. Beliau lahir pada tanggal 21 September 1939 di Madiun. Lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur ITB pada tahun 1964. Mulai menjadi dosen di ITS pada tahun 1964 dan purna tugas pada tahun 2005, setelah mengabdi sebagai dosen selama 41 tahun. Wajah yang selalu tampak muda (*baby face*), bersih dan mahal senyum, itulah yang pertama saya tangkap tentang sosok bapak Ir. H. Harjono Sigit Bachroen Salam diawal saya kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur ITS pada awal tahun 1970. Sumber pengetahuan yang diberikan lebih banyak berdasarkan apa yang telah dikerjakan beliau sebagai arsitek, sehingga kebenaran dan keakuratan pengetahuan tersebut dapat dilihat dan dipahami secara nyata. Ketika berkesempatan menyaksikan bangunan Gedung Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur (sekarang sudah dirobohkan) dan karya-karya lainnya, saya menyaksikan jejak-jejak pengetahuan yang pernah diberikan dan diajarkan kepada semua mahasiswanya. Saya menemukan konsistensi pengetrapan konsep dan ide desain beliau pada semua bangunan yang dirancangnya. Itulah yang membuat saya ingin mengabadikan karya-karya beliau melalui tugas tesis saya (2006). Konsep dan ide desain dan karya-karya seorang arsitek pribumi generasi pertama yang mendapatkan pendidikan arsitektur secara formal, berkerja dan berkarya di Surabaya. Beliau kemudian menjadi teman sejawat dan saya memilih untuk turut menularkan pengetahuan yang saya peroleh dari beliau ketika kuliah, kepada mahasiswa jurusan arsitektur FTSP – ITS sampai sekarang.

**pengajar di Jurusan Arsitektur ITS Surabaya*

Harjono Sigit dan Eksperimen Arsitektur Modern di Surabaya

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch*

Sadar atau tidak, di akhir tahun 1950-an pendidikan arsitektur di Indonesia mengalami pergeseran yang sangat berarti bagi perkembangan arsitektur. Konfrontasi dengan Belanda di pertengahan 1950-an mengakibatkan para pengajar berkebangsaan Belanda harus balik ke negeri asalnya. Ini berarti bahwa pendidikan arsitektur yang berkiblat pada sistem pendidikan arsitektur Belanda juga harus berakhir. Berlakulah pendidikan arsitektur yang berkiblat ke Amerika dan Jerman. Di arsitektur, muncul pula perubahan tampilan yang cukup bena (signifikan). Kini tampilan bangunan ditandai oleh *lisplank* lebar, lereng atap yang lebih landai, munculnya teras sebagai peralihan dari ruang luar ke ruang dalam, serta kesan tampilan keseluruhan yang lebih ringan daripada tampilan dalam pengaruh Belanda. Romantisme arsitektur telah terpinggirkan, dan sebagai gantinya melajulah rationalisme arsitektur. Kini, bukan lagi wujud (atau: bentuk) yang mengambil kendali kehadiran arsitektur melainkan *space*, yang diindonesiakan menjadi ruang (padahal dalam bahasa Indonesia bisa pula diartikan sebagai ruangan). Kehadiran arsitektur menjadi hasil dari perhitungan yang bertumpu pada kegiatan atau aktifitas beserta kenyamanan beraktifitas; yang di dalam –yang diwadahi—menjadi pemegang komando.

Kemampuan menulis dengan tangan dari Harjono Sigit tak kalah dari kemampuan menulis halus, menulis indah; namun itu tidak lalu membuat Harjono Sigit mengedepankan ke-seniman-annya. Kepiawaiannya dalam menggarap hitungan telah membuat Harjono Sigit memiliki kehandalan sebagai seorang insinyur sipil dalam membuat perhitungan konstruksi; tetapi itu tidak membuat dia menekuni dunia teknik sipil. Lalu, kepribadian yang teguh pada prinsip tidak hanya membuat Harjono Sigit menjadi sosok yang ‘kaku’ tetapi juga sangat konsisten dengan arsitektur yang ditanganinya.

Diperkaya dengan kesempatan untuk berada di Perancis dalam waktu yang singkat telah membuat Harjono Sigit menjadi arsitek yang setia dengan prinsip-prinsip kemodernan arsitektur.

Bangunan kantor penggilingan beras di Sukorejo tidak tampil dengan wajah yang spektakular; mampu menyatu dengan laras di dalam lingkungan kota kecil yang terletak antara Surabaya dan Malang. Seperti keindahan tulisan tangannya yang sekelas dengan generasi pendahulu yang mengutamakan tulisan yang indah, yang artistik, demikian pula dengan kantor pabrik beras ini. Bangunan setinggi dua lantai dihadirkan dengan membiarkan separuh bagian dari lantai satu tidak diisi oleh ruangan kantor. Bangunan ini lalu seakan menjadi bangunan satu lantai yang berdiri pada pondasi yang tingginya satu ruangan sendiri. Memang jauh dari setara bila disandingkan dengan Villa Savoye, tetapi pemikiran membuat bangunan yang 'melayang' bisa membawa kita pada hasil karya Le Corbusier itu sebagai presedennya.

Perujukan pada Le Corbusier berlanjut dengan mencermati penahan sinar yang menjadi unsur dominan dari tampang bangunan kantor pabrik beras ini. Terbuat dari beton bertulang yang tipis (dan dapat dipastikan merupakan hasil penghitungan konstruksi beton yang dibuatnya sendiri) penahan sinar *(brise soleil)* ini hadir sebagai dinding *cladding* yang sepenuhnya memperhitungkan sudut jatuh matahari dan luasan pembayangan di satu sisi, dan memperhatikan pula curah air hujan yang menerpa bangunan. Jadilah penahan sinar ini sebagai tampang bangunan yang cantik, yang estetik karena sangat fungsional.

Kecakapan dalam melakukan perhitungan teknik sipil di arsitektur telah membawa Harjono Sigit untuk melakukan eksperimen atas tampilan konstruksi dari beton. Wajah dari bangunan dengan geometrika yang dikenal dengan sebutan *hyperbolic paraboloid* diwujudkan pada bangunan eksperimental di jalan Baliwerti berupa bangunan payung hypar (sebutan akrab bagi *hyperbolic paraboloid*) yang sayangnya sudah dihancurkan. Ia juga membuat *entrance gate* berupa kanopi berstruktur conoida pada Gedung Direksi Perhutani Divisi Regional Jawa Timur (yang sayangnya sudah dihancurkan juga). Penghitungan kosntruksi untuk bangun

hypar ini hanya bisa dilakukan dengan menggunakan perhitungan tiga sumbu koordinat x,y dan z. Harjono Sigit melakukan perhitungan itu tanpa memakai kalkulator (karena belum umum dipakai). Jikalau tidak boleh dikatakan sebagai sebuah adikarya *(masterpiece)*, setidaknya payung hypar dan kanopi hypar ini menjadi kebanggaan Arsitektur ITS dalam kurun 1970-1980an.

Dengan rancangan bangunan Kantor Penggilingan Beras PT. Mentras, Harjono Sigit telah melakukan transformasi dari yang arsitektur tradisional menjadi arsitektur mengkini. Juga, dengan payung dan kanopi hypar telah dilakukan pula transformasi dari yang arsitektur modern-Belanda/Eropa menjadi modern-universal.

Bersama sejawat arsitek seangkatan dengannya, Harjono Sigit telah menempatkan diri sebagai perintis arsitektur oleh insinyur arsitektur yang adalah orang Indonesia. Di sini pula keindonesiaan yang ditandai oleh ketropisan menjadi ikon baru bagi arsitektur yang berjatidiri Indonesia, menggantikan arsitektur yang modern-Belanda/Eropa maupun arsitektur tradisional yang sebelumnya telah menjadi ikon.[]

**pengajar di Jurusan Arsitektur ITS Surabaya*

Makna Baru Pada Ruang yang Kaku

Farid Rakun*

Ketika bicara dengan beberapa arsitek ahli pemugaran bangunan tua, yang kebetulan semua berjenis kelamin pria, saya sering dengar pengandaian mereka tentang bagaimana usaha ‘menyelamatkan’ bangunan itu layaknya seorang dokter yang mencoba mengembalikan nenek-nenek yang (pernah) cantik di atas meja operasi. Sebuah proses restorasi kecantikan, menurut mereka, lalu akan dengan sendirinya membawa jiwa yang kembali hidup penuh gairah bagi sebuah bangunan. Mirip budaya Hollywood yang menomorsatukan penampilan, hasrat adalah kunci praktik mereka.

Kesan yang sama sekali berbeda hadir ketika saya membandingkan foto-foto keadaan lawas dan anyar beberapa bangunan karya Harjono Sigit, yang belum tersentuh proses ‘penyelamatan’ arsitek mana pun. Foto-foto lama kebanyakan menggambarkan mimpi para perancang ketika bangunan-bangunan ini baru rampung: tentang idealisme dan harapan. Di sisi lain, foto-foto keadaan sekarang memperlihatkan betapa jauh jarak antara impian-impian tersebut dengan kenyataan lapangan.

Lapangan di sini bukan merujuk pada (pekerjaan) lapangan—di mana, seperti pendapat Josef Prijotomo dalam tulisannya pada katalog ini, arsitek Harjono Sigit amat piawai menguasainya—namun lebih pada kenyataan. Lapangan berarti masyarakat, guna, dan pastinya waktu.

Arsitektur berperan secara utuh dalam sebuah siklus bangunan—ketika ia dirancang, dibangun, ditinggali, lalu ditinggalkan. Sebagai profesional, arsitek kebanyakan hanya berperan dalam dua fase pertama: sebagai perancang dan (terkadang) pembangun. Hanya dalam kasus-kasus istimewa arsitek campur tangan lagi pada fase terakhir bangunan, setelah ia ditinggalkan. Hanya mereka yang

istimewa dalam kecantikannya pantas untuk dibangunkan kembali.

Setelah dibangun dan sebelum ditinggalkan, dalam proses ditinggali—sebuah fase yang merentang sebagian besar masa keberadaan sebuah bangunan—aktor-aktor lain berperan dalam membuat sebuah bangunan menjadi arsitektur. Mereka berinteraksi dengan dan dalam bangunan tersebut. Mereka tinggal walau tak diam. Merekalah yang memberi makna sebuah bangunan lewat proses penggunaan yang panjang. Boleh kita sebut mereka para pengguna.
Para penggunalah yang lewat kehadiran mereka membuat Pasar Johar di Semarang tetap berwarna. Di tempat lain, terbatasnya akses yang berujung pada ketidakhadiran mereka membunuh Gedung Arsip Nasional di tengah Jakarta secara perlahan.

Berbicara dengan kurator Pameran Arsip Arsitektur Harjono Sigit ini, ada kesan untuk tidak membuat pameran ini retrospektif dan penuh nostalgia. Guna dan bentuk bangunan berubah karena keadaan. Mungkin ujian utama sebuah bangunan ada di ketahanannya untuk tetap bangun diterjang waktu. Si kurator menyebut Bernard Tschumi, yang berpendapat bahwa arsitektur adalah sebuah tindakan kekerasan. Bangunan, dengan dinding-pintu-jendelanya, adalah sebuah pemaksaan. Lewat bangunan sebuah pendapat menjadi aturan. Masyarakat Indonesia yang pernah mengalami 'siksaan' lewat pengalaman berada dalam kantor resmi birokratik bertele-tele pemerintahan negeri ini, atau terjepit di KRL Commuterline pada jam-jam padat ibukota, dapat menjadi saksi kebenaran pendapat tersebut. Arsitektur memang menyesakkan, sampai kita dapat melupakannya.

Kembali ke foto-foto yang saya sebut di awal tulisan ini, saya melihat sebuah potret

tentang arsitektur yang sudah (berhasil) terlupakan. Ada kebebasan dan kejujuran di sana. Suasana berubah dari formal menjadi informal. Beton pun mencair, tak selamanya harus kaku. Yang bertele-tele menjadi lugas. Guna menjadi jujur. Sebagai konsekuensi, yang ‘cantik’ memang menjadi ‘jelek’. Tapi saya pribadi nyaman pada yang jelek dan tak melulu menggoda. Ketika hasrat bisa diredam, saya bisa lebih bercanda. Kenapa kita semua harus ‘tampil’ layaknya mereka yang melulu tersorot media?

Saya pikir adalah sebuah keputusan yang tepat untuk membuat pameran ini sebagai sebuah potret masa kini. Bila pameran ini berhasil, potret tersebut bukan hanya tentang kehebatan seorang arsitek. Potret ini lebih merayakan kecerdikan mereka yang bisa *minteri* pemaksaan aturan yang tertuang dalam bentuk bangunan. Mereka yang dengan leluasa memberi makna baru pada ruang-ruang kaku lewat aksi aktif mengubah elemen-elemen pembentuk mereka. Mereka yang lewat kebandelannya menunjukkan bahwa budaya dan hidup tak pernah berhenti menjadi daya hidup. Mereka yang dalam hidupnya terkadang bisa merdeka dari hasrat (untuk memiliki, menimbun, dan mengonsumsi). Dalam potret demikian, arsitek pun tak lagi menjadi seorang jenius, namun seorang yang hebat karena kerendahan hati, sadar bahwa hidup ini tak bisa, dan sebaiknya memang tidak usah, dilalui sendiri.

**seniman, penulis, editor, pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Indonesia*

Belajar Arsitektur Tanpa Tulisan: Sebuah Alternatif

Rifandi S. Nugroho & Astri Isnaini Dewi*

Ada tujuh belas *gigabyte* lebih foto dan video arsitektur yang tersimpan dalam *harddisk*. Sebuah koleksi rekaman dari beragam perjalanan kecil bersama teman-teman Kami-Arsitek-Jengki sejak 2010 silam. Kebetulan kami semua sama-sama memiliki minat berburu arsitektur di lingkungan sekitar. Sayangnya, hasil perburuan kami hanya tersimpan rapi sebagai konsumsi pribadi. Bisa dibilang kami kurang ajar menyimpan kisah—atau ilmu pengetahuan, mungkin; tanpa berbagi dengan Anda sekalian.

Dalam buku Arsip dan Sejarah, Roeslan Abdul Gani menuliskan sebuah pepatah, *memory can fail but what is recorded* will *remain*. Terus terang awalnya kami meragukan seberapa penting dokumentasi-dokumentasi yang kami simpan baik-baik tadi. Kami meragukan seberapa perlu cerita tadi kami bagi. Ayos Purwoaji, yang merupakan kurator pameran ini, beberapa waktu lalu mengajak kami untuk berbuat, meninggalkan keraguan-keraguan, dan memaknai lagi pengarsipan, khususnya pengarsipan arsitektur.

Sebagai seseorang dengan latar belakang arsitektur, literatur mengenai perkembangan arsitektur di Indonesia kami rasakan masih kurang. Sebagaimana komunitas Kami-Arsitek-Jengki yang beberapa kali mempelajari dan menelusuri arsitektur melalui perburuan dengan sedikit bacaan. Dalam buku Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur, dicantumkan bahwa perbendaharaan arsip arsitektur masih sangat minim. Baik arsitektur sebelum masa kemerdekaan, maupun sesudahnya. Bisa jadi hal ini yang mendorong istilah arsitektur Indonesia hanya sampai pada batas pewacanaan, karena susahnya menelusuri identitas bangsa yang terkandung dalam arsitektur.

Pramoedya Ananta Toer juga pernah mengungkapkan, “Arsip membantu seseorang memperbaiki ingatan. Arsip menunjukkan kekuatan pribadi pemiliknya. Arsip tidak akan berbohong karena ia tidak bisa membantah dirinya sendiri”. Melihat pentingnya arsip, sebagai langkah awal melacak identitas arsitektur, mendukung kami untuk semakin mempercepat gerak untuk meluncurkan momen berbagi kisah kami yang pertama, Pameran Arsip Arsitektur Harjono Sigit.

Arsip identik dengan penyimpanan sekumpulan warkat *(file)* secara teratur, terencana , dan memiliki nilai, agar warkat tersebut dapat digunakan kembali di kemudian hari. Dalam proses pengarsipan tersebut, dibutuhkan sebuah pencarian informasi dari berbagai sumber. Tentu saja melalui sebuah proses komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, melalui lisan, tulisan, atau penangkapan visual. Ketiga hal ini yang menurut kami menjadi kunci yang saling berkaitan, dengan tidak saling mengorban kan salah satunya.

Berbicara sumber informasi, buku Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektur di Indonesia menjadi salah satu informasi tulisan yang sangat penting dalam merekam perspektif perkembangan arsitektur di Indonesia. Pada bagian depan terdapat garis waktu yang memetakan perkembangan arsitektur dan perkembangan lain di luar aristektur yang mempengaruhi. Pengamatan kami terfokus pada data praktik arsitektur 1960an, periode yang sama dengan awal mula Harjono Sigit terjun ke dunia arsitektur setelah tamat dari pendidikan tinggi di ITB. Momentum praktik Harjono Sigit bertepatan pada dominasi pembangunan karakter bangsa oleh Soekarno dan proyek raksasa nasional (hotel, toserba, perkantoran, masjid, monumen, jalan layang, pusat olah raga, dan pusat rekreasi).

Di situ disebutkan nama-nama seperti Sudharsono perancang Monumen Nasional (1961), Silaban perancang Gedung Pola (1962), Henk Ngantung bersama Silaban perancang Monumen Pembebasan Irian Barat (1962), Sujudi perancang gedung CONEFO (sekarang DPR-MPR RI) (1964), dan disebutkan pula Atelier 6 yang baru berdiri 1967, sebagai biro arsitek yang didirikan oleh enam orang lulusan ITB yang menjadi mahasiswa Van Romondt. Nama arsitek Harjono Sigit sama sekali tidak disebut, lepas dari pengamatan, atau bahkan sama sekali tidak dikenal. Mungkin salah satu penyebabnya adalah faktor geografis,

dimana proyek-proyek skala besar, yang dalam buku Ketukangan: Kesadaran Material disebut sebagai etalase politik penguasa, kebanyakan berpusat di ibu kota Jakarta dan sekitarnya. Selain itu daya jangkau para pencari informasi juga pastinya terbatas. Akhirnya, praktisi yang berada di tempat yang jauh dari megahnya pembangunan ibu kota belum sempat disisipkan ke dalam garis waktu tersebut. Barangkali Harjono Sigit baru satu, dari sekian banyaknya orang lain di berbagai belahan Indonesia.

Setidaknya ada tiga hal yang kami baca dari karya-karya Harjono Sigit baik dari sumber lisan, maupun pengamatan visual di lapangan. Pertama, kejeniusannya dalam bidang eksakta dan kuantitatif, dengan kemampuan itu beliau menyelesaikan permasalahan teknis secara estetis. Terbukti pada karya pertama, laboratorium PPS Semen Gresik menggunakan struktur busur untuk menggantung massa kotak di bawahnya sehingga bangunan berkesan melayang. Begitu pula dengan karya-karya berikutnya seperti gerbang gedung perhutani dengan struktur conoida dan pintu masuk pasar atom dengan struktur *hyperbolic paraboloid*. Kedua, ketaatannya dalam mengadaptasikan bangunan ke dalam iklim tropis, semua dipikirkan sangat detail, hingga pengaturan jarak celah kayu penutup langit-langit untuk jalan keluar udara panas yang bergerak ke atas. Ketiga, batas aturan arsitektur modern pada bangunannya terlihat samar, tidak sepenuhnya mengamini pernyataan bahwa bentuk selalu mengikuti fungsi. Pada bangunan Taman Kanak-Kanak di Cepu, Harjono Sigit menyediakan sebuah dinding yang diisi mural yang mirip dengan karya pelukis Spanyol, Pablo Picasso. Dinding itu mengekspresikan ego pribadi sang arsitek yang tidak puas dengan kekakuan aturan. Padahal sebagian besar pengguna bangunan ini hanya anak kecil berumur kurang dari enam tahun. Dinding yang berdiri sendiri tanpa fungsi juga ada pada beberapa bangunan lainnya, sebatas untuk mengatur komposisi visual bangunan.

Rekaman informasi tentang Harjono Sigit ini tidak serta merta datang dengan mudah hanya dengan sekali pertemuan. Tapi dengan berkali-kali pendekatan, berusaha menghilangkan jarak, mengatasi kecanggungan, demi keutuhan informasi yang disampaikan. Melalui dongeng dan cerita seorang kakek kepada cucunya, biasanya akan banyak fakta sejarah yang terungkap, mengandalkan ingatan dari pengalaman, dan disampaikan melalui lisan. Bermodalkan lisan itu kami melanjutkan pencarian ke tiap bangunannya, lalu mengambil rekaman tentang kondisinya hari ini. Visualisasi tersebut kami kembalikan kepada perancangnya, hingga akhirnya beliau mampu bercerita lebih dalam tentang kisah di baliknya. Sebuah alternatif proses belajar yang menyenangkan bagi kami, tidak lewat tulisan, tapi melalui lisan dan perjalanan.

Sepanjang sejarah peradaban, manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, telah mengenal aktivitas pengabadian diri. Sejak zaman pra sejarah manusia mulai membuat gambar dan guratan di dinding goa, kemudian mengenal aksara, tulis menulis, dan percetakan, hingga akhirnya pengabadian begitu berkembang. Di Indonesia sendiri, fakta sejarah sering kali dilahirkan melalui lisan, seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan demikian, mau tidak mau usaha yang pastinya harus dilakukan demi mendapatkan fakta tersebut adalah dengan terjun ke dalamnya, mendengar sendiri ceritanya, melihat sendiri visualnya, dan menceritakan kembali temuannya. Pertanyaannya adalah, dengan semakin cepatnya siklus informasi hari ini apakah telah membawa kita untuk melengkapi fakta arsitektur di Indonesia? Bagaimana usaha melengkapi ini dapat diwujudkan, di saat kita harus berlari mengejar hal baru yang terus berganti setiap hari?

Kita bisa saja belajar dari Rem Koolhas, seorang kurator Venice Architecture Biennale 2014. Dengan tema “Fundamentals” yang terdengar fantastis, ia meminta tiap peserta menginterpretasikan 100 tahun perkembangan arsitektur di negara asal tiap peserta. Ia berhasil mengisi kota Venice dengan bermacam instalasi, expo, sekaligus museum arsitektur dunia. Dapat dikatakan bahwa pameran ini adalah pameran arsip arsitektur sekaligus arsitektur itu sendiri. Perwujudan gagasan dikemas dalam bentuk ruang yang berinteraksi dengan pengunjung, mewakili substansi dari materi mereka. Indonesia pun hadir sebagai peserta, mengangkat tema ketukangan dan kesadaran material. Disajikan melalui

instalasi video yang diproyeksikan pada medium kaca. Sayangnya, kita harus jauh-jauh datang ke Venice untuk bisa merasakan atmosfer rekaman sejarah arsitektur kita sendiri.

Setelah sekian lama sejarah dan arsip disajikan dalam bentuk tulisan, buku, dan ceramah yang membosankan, pada ajang kelas internasional ternyata terbukti, para praktisi arsitektur kita mampu mengemas nya dalam bentuk pameran yang interaktif. Di beberapa kota juga telah ada pameran-pameran serupa yang dilakukan. Pameran arsip Harjono Sigit ini mencoba melengkapi, titik-titik sejarah yang sudah ada dengan cara yang paling sederhana, meskipun tanpa titel dan pengakuan. Keluar dari kesibukan, membagikan cerita meskipun hanya sebentar.

Kami melihat konteks pengarsipan dalam arsitektur sebagai salah satu moda produksi pengetahuan. Pameran Arsip Harjono Sigit sendiri, adalah moda pembacaan salah satu subjek yang berperan penting dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Sehingga memperkuat identifikasi pengalaman, gejolak, dan peran arsitektur pada zamannya, untuk kemudian secara ideal dapat memberikan tuntunan akan bagaimana berarsitektur di kemudian hari. Jika ditarik lebih ke atas lagi, proses keseluruhan dari pameran Harjono Sigit ini, mulai dari proses menerima informasi, hingga penyampaian informasi oleh teman-teman panitia adalah yang terpenting. Semuanya menjadi bagian dari keseluruhan cerita. Hari ini tentang Harjono Sigit, besok atau lusa harus ada cerita lain yang terungkap. Karena belajar arsitektur tidak cukup hanya melalui tulisan.[]

**penggiat komunitas Kami-Arsitek-Jengki*

Di Bawah Naungan Hutan Jati; Sebuah Perjalanan Arsitektural

Wahyu Gunawan*

Menziarahi arsitektur, adalah dua kata yang terdengar magis. Selama ini, saya yang memiliki kesempatan untuk *wira-wiri* berkolaborasi dengan para pelaku seni, arsitektur sering menjadi lintasannya. Hingga seorang sahabat membawa saya dalam sebuah dialog yang intens dan mengajak bergabung ke dalam sebuah tim kerja pameran arsip arsitektur. Lantas, tulisan ringan ini dibuat sebagai catatan perjalanan saya dalam mendokumentasikan beberapa karya Ir. Harjono Sigit yang berada di Cepu, Randublatung, Jatirogo, dan Rembang.

Semua karya yang saya temui di empat kota kecil tersebut adalah milik Perhutani. Sejak akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an, Pak Harjono memang banyak menerima proyek pembangunan properti milik Perusahaan Umum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. Mulai dari *guest house*, gedung sekolah, kantor, hingga gedung serbaguna. Sebagian dari proyeknya, digarap juga oleh rekan-rekan di biro arsitek FGH (Fachroeddin Goenadi Harjono).

Saya melihat perbedaan yang menarik bila dibandingkan dengan karya-karya awal lain Pak Harjono di Surabaya dan sekitarnya. Pada tahun-tahun itu, Harjono muda sedang gemar melakukan eksperimentasi struktur dan mengeksplorasi material beton bertulang. Namun pada bangunan-bangunan di lingkungan Perhutani, ciri khas tersebut tidak nampak. Pak Harjono justru memanfaatkan material kayu jati dan bahan-bahan lain yang memang menjadi komoditas utama Perum Perhutani.

Di sini, saya memahami bahwa Harjono Sigit adalah seorang arsitek yang luwes. Ia mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan sumberdaya yang tersedia di sekitarnya. Rupa dari bangunan yang dirancang Pak Harjono pun dapat menyatu dengan laras

lingkungan di sekelilingnya. Ia tidak merancang monumen yang jauh dari lingkungan, melainkan bangunan yang dekat dengan keseharian. Meski begitu, ia tetap memberikan sentuhan khas seorang arsitek, yang jeli menghitung kenyamanan pengguna dan memasukkan unsur-unsur seni rupa dalam rancangannya.

Dalam perjalanan ini, saya ditemani dua rekan lain, yaitu Irfan Irwanuddin dan Faisal Rizaldy. Sehari sebelumnya, kami sudah menentukan rute dan tujuan perjalanan. Saat itu, kami hanya berbekal informasi yang sangat minim dari bahan-bahan penyusun thesis yang dikumpulkan oleh Ibu Murtijas Sulistyowati, seorang dosen di Jurusan Arsitektur ITS. Kami juga sempat medapatkan informasi daftar karya di Perhutani dari Pak Harjono. Dari situ, kami memulai perjalanan ini.

CEPU

Kota kecil Cepu menjadi tujuan pertama kami. Di komplek Perhutani Cepu, Pak Harjono pernah merancang sebuah Sekolah TK dan *guest house*. Perjalanan menuju Cepu terbilang lancar, Faisal pun sudah menyiapkan sebuah gawai *Global Positioning System (GPS)* sebagai panduan. Namun, ternyata alat GPS pun tak banyak membantu di areal hutan produksi dengan jalur yang relatif kecil. Kami pun menggunakan GPS yang lain berupa *guide* penduduk setempat untuk menunjukkan arah yang betul menuju komplek Perhutani Cepu.

Kebingungan kami bertambah ketika mendapat informasi bahwa ada dua lokasi Kantor Perhutani. Saya dan Irfan sempat mampir ke salah satu kantor. Tapi suasanannya terasa lengang. Yang kami dapati hanya barisan komputer yang menyala, namun tidak ada manusia yang bisa kami jadikan tempat bertanya. Belakangan kami sadar, bahwa ini adalah Hari Jumat dan semua pegawai pulang cepat.

Setelah ibadah Jumat, kami pun menengok satu lokasi lainnya. Setelah kami tunjukkan arsip foto yang kami miliki, seorang penjaga mengatakan bahwa bangunan itu berada di wilayah Cepu. hal itu membuat kami sadar, dengan jarak yang kurang dari 5 kilometer, pemilik kewenangan pun sudah berbeda. Satu kantor milik Perhutani Jawa Timur, satu kantor lainnya milik Perhutani Jawa Tengah.

Tak lama kemudian, kami pun tiba di lokasi pertama, yaitu Sekolah TK Tunas Rimba 1 Cepu. Seorang petugas berpakaian olahraga datang menghampiri kami. Ia sempat bertanya tentang izin dan sebagainya. Ribet! Kami jelaskan dengan santun dan mencoba meyakinkannya bahwa kami hanya akan mengecek saja bangunan itu.

Tanpa dikomando, saya, Irfan, dan Faisal menyebar ke berbagai sudut. *Celingak-celinguk* sambil sesekali melihat ke awan yang semakin mendung. Sejenak kemudian, Irfan berseru, "Ya! Ini bangunannya. Itu ada ornamen di tembok yang mirip dengan lukisan di rumah Pak Harjono!"

Saya dan Irfan pun segera mengambil gambar. Saya tertarik dengan ornamen mural yang ada di samping TK ini. Gayanya kubisme, seperti Picasso, pelukis kesukaan Pak Harjono. Beberapa saat kemudian, datanglah seorang ibu yang berboncengan motor dengan anaknya. Ternyata ia adalah salah satu pengajar di TK tersebut. Melihat pintu gembok terkunci, saya mendekatinya dan meminta ijin untuk mengambil gambar dan masuk ke halaman TK. Melalui obrolan singkat dengan Ibu Guru, saya dapat cerita, bahwa semua bangunan TK tersebut masih asli, hanya genteng saja yang sempat diganti karna renovasi.

Tak lama kami berada di TK tersebut, karena belum genap 30 menit, perlahan gerimis datang, Irfan dan Faisal mengambil langkah seribu balik ke mobil. Saya sempat menghiraukannya karena masih perlu untuk mengambil beberapa jepretan lagi. Tepat saat saya kembali ke dalam mobil, bak disambut tepuk tangan, air hujan menghujam deras.

Kami pun melanjutkan perjalanan untuk mencari Guest House Perhutani Cepu. Sebelumnya, kami mendapat petunjuk jika lokasi pesanggrahan berada di sebelah utara Stasiun Cepu. Namun, keyakinan kami mulai runtuh ketika tak kunjung menemukan lokasi stasiun kereta api. Saya turun mobil dan bertanya sampai dua kali. Awalnya karena kami bertanya pada orang yang

tidak tepat, penjelasannya berbelit sampai saya pusing sendiri. Maklum, warga lokal yang sudah hafal jalan kadang memberi arah mata angin seenaknya yang membuat kami bertiga merasa disorientasi.

Beruntung kami cukup optimis. Tepat di pertigaan SMA Negeri 1 Cepu, belok kanan, dalam lima menit kami pun tiba di lokasi Guest House Perhutani Cepu. Pagarnya terbuka seperempat, mobil diparkir di pinggir jalan. Saya pun bergegas menghampiri bagian samping gedung, menyapa bapak penjaga dan mengutarakan maksud kedatangan kami.

Penjaga mempersilahkan kami masuk. Ruang utama tampak eksklusif, menandakan guest house ini tempat menginap pegawai direksi. Di dinding tembok, terdapat foto-foto penerimaan penghargaan, serah terima jabatan, dan berbagai perayaan kedinasan lainnya.

Satu fakta menarik yang saya catat, bangunan yang awalnya berlantai kayu jati ini ternyata sudah diganti keramik. Konon, Sungai Bengawan Solo meluap hebat dalam 25 tahun terakhir. Kadang merendam bangunan ini berjam-jam. Usia lantai jati yang diharapkan panjang, terpaksa uzur lebih cepat. Bahkan sang penjaga menunjukkan bekas genangan banjir di tembok yang juga berbahan kayu jati, sebagai bukti bahwa areal ini menjadi pelanggan banjir tahunan. Sebagai bangunan dengan rentang waktu puluhan tahun, barangkali guest house ini memang tidak disiapkan untuk menerima perubahan alam yang terjadi belakangan ini.

RANDUBLATUNG

Dari Cepu kami bertolak ke Randublatung. Perjalanan kami tempuh selama satu jam. Sepanjang jalan, pemandangannya yang saya lihat hanyalah hutan dan pohon jati.

Saya, Irfan, dan Faisal sempat membahas pohon jati yang merangas dengan rantingnya yang bercabang-cabang menyerupai *typeface* band *blackmetal*. Cocok juga untuk dijadikan *background* foto Instagram yang *catchy*. Beberapa jalan sempit dan rusak, pemuda akamsi setempat tampak bergerombol di pinggir jembatan dengan motor modifikasi.

Kami tiba belum terlampau senja. Sore itu cerah dan tanah menguapkan bau hujan. Bangunan yang kami tuju, Gedung Serbaguna Perhutani Randublatung, berada persis di pintu masuk Stasiun Randublatung. Bangunannya megah menghadap utara dengan cat oranye di dindingnya.

Pagar terkunci dan saya memilih memanjat, Irfan ikut di belakang. Tiba-tiba sepuluh menit kemudian, ada penduduk yang datang dan membuka gemboknya. Ternyata sore itu ada jadwal bulutangkis. Saya tertawa konyol dengan usaha yang berlebihan tadi.

Menurut Pak Harjono, dulunya gedung ini tak bercat oranye, pun mural ala Picasso-nya, berwarna kebiruan. Warna bangunan ini berganti seiring dengan berubahnya logo Perhutani yang dominan oranye. Menurut penduduk sekitar, Gedung Serbaguna ini dulu digunakan sebagai tempat pertunjukan ludruk dan wayang. Ada lubang proyektor untuk pemutaran film, lengkap dengan panggung untuk pentas. Salah satu penduduk menuturkan, "Untuk nonton ludruk di sini, dulu bayar tiket 500 perak, Mas."

Saya membayangkan, gedung ini dulunya berfungsi sebagai *meeting point* warga untuk perayaan ruwat desa atau agustusan. Adapun lokasinya sungguh strategis karena berseberangan dengan Stasiun Randublatung yang menjadi perlintasan kereta ekonomi jurusan Jakarta. Setiap harinya ada enam kereta yang berhenti di Randublatung, salah satunya KA Jayabaya jurusan Malang – Jakarta.

Bangunan berikutnya adalah TK Tunas Rimba Randublatung. Jarak TK dari Gedung Serbaguna hanya sepelemparan batu. Kami memasuki pagar dengan santai. Tampaknya kedatangan kami sudah dideteksi penjaga yang sudah melihat kami di Gedung Serbaguna. Kami melenggang melewati rumah Kepala Perhutani Randublatung. Dari halamannya, ada akses berupa pagar kecil untuk masuk ke sekolah. TK Tunas Rimba ini memiliki halaman yang sangat luas, rindang, dan lugu. Bagi saya, inilah bentuk ideal dari

taman kanak-kanak; punya halaman bermain yang luas, anak-anak bebas berlari-an di tanah, bukan paving atau lantai semen.

Secara harfiah, sebetulnya taman menjadi locus utama dalam terma Taman Kanak-Kanak. Dengan begitu, mustinya sebuah TK perlu mempertimbangkan adanya sebuah taman di luar bangunan yang luas. Di mana anak-anak dapat lebih dekat dengan alam, tempat mereka menemukan seonggok sampah daun bagai sebuah misteri. Sayangnya, di kota-kota besar, banyak Taman Kanak-Kanak yang justru tak memiliki taman. Bahkan hanya menumpang bangunan pada sebuah ruko dengan lisensi mainan bebas bahan beracun, interior yang steril, lepas dari alam, lepas dari ibunya.

Menurut Pak Harjono, dulunya Gedung TK yang dirancangnya kecil. Lebih kecil dari yang sekarang. Di samping gedung TK tersebut, masih utuh sebuah tembok batu dan tertera tipografi dekoratif ala gaya huruf sambung halus kreasi sang arsitek.

REMBANG

Setelah semalam menginap di Blora, pada hari kedua kami berjalan menuju Rembang. Jalurnya masih sama, naik turun dengan pembagian teritori hutan-desa-hutan-desa. Sepanjang jalan, kami mendapat bonus berupa wana wisata dan makam RA Kartini. Sampai Rembang, relatif masih pagi, sekitar pukul 09.00 WIB. Tujuan kami adalah Wisma Tectona Perhutani Rembang yang berjarak sekitar dua kilometer dari Kantor Perhutani Rembang. Saya dan Irfan sempat diusir oleh seorang suster, karena salah mengira sebuah klinik sebagai bangunan yang kami tuju.

Makin penasaran, kami lanjutkan perjalan sambil mengamati kanan-kiri, menebak-nebak kira-kira bangunan mana yang dirancang oleh Pak Harjono. Pada sebuah bangunan yang tak jauh dari klinik tadi,

kami mencoba mencocokkan ingatan; apakah betul bangunan yang ada di depan kami adalah bangunan yang kami cari? Tidak ada pagar tertutup, halamannya luas ditumbuhi pohon-pohon asam belanda yang besar. Dedaunan dan bunga-bunga rontok mengotori halaman.

Karena tepat pada hari Sabtu, maka suasana lengang. Kami masuk mengelilingi bangunan dan menjadi yakin bahwa ini adalah bangunan yang kami cari, karena melihat plafonnya menggunakan reng kayu. Ini adalah fitur khas atau sebuah *signature* yang selalu hadir pada rancangan-rancangan Harjono Sigit di komplek Perhutani. Gunanya sebagai *cross-ventilation*, agar udara di dalam rumah tidak gerah. Kami tidak bisa masuk, karena semua pintu terkunci. Irfan mencoba mengambil gambar interior bangunan melalui celah-celah jendela. Karena tak ada satu orang pun yang bisa kami ajak bicara, jadinya kami hanya bisa berspekulasi. Sampai pada titik dimana kami tak mampu menemukan keunikan yang spesifik dari bangunan ini.

JATIROGO

Selepas dari Wisma Tectona kami menuju Jatirogo. Dari Rembang menuju Jatirogo kami membutuhkan waktu sekitar satu setengah jam. Agak lama, karena kami berputar melalui jalan alternatif, tidak melewati jalur Pantura. Jalannya relatif kecil dan rusak. Sepanjang perjalanan, panorama yang kami dapatkan adalah hamparan sawah dengan formasi Pegunungan Kendeng Utara di kejauhan. Tepat sebelum masuk kawasan Jatirogo, kami melewati sebuah hutan jati dengan beberapa pabrik di kiri kanan jalan. Entah pabrik apa.

Mulanya tujuan kami adalah Kantor Pemangku Kehutanan KPH Jatirogo. Pada siang itu, kebetulan ada kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh para pegawai Perhutani. Kami menemui salah satunya dan mengungkapkan tentang tujuan kedatangan kami bertiga. Selanjutnya, kami diterima oleh salah satu petugas wanita yang kemudian menjadi *guide* dan mempersilahkan kami mengambil gambar.

Beberapa hal menarik perhatian saya. Salah satunya adalah penggunaan atap beton lipat yang juga dapat dijumpai pada karya Pak Harjono yang lain, yaitu Gedung PPS milik Semen Indonesia. Selain itu, saya melihat sebuah ‘keisengan’ berupa usaha sang arsitek untuk menyembunyikan talang air di antara kolom-kolom bangunan. Di sini kita

dapat melihat bahwa Harjono Sigit memiliki kesetiaan terhadap detail rancangannya. Bahkan penampilan talang air pun dipikir-kan!

Tidak seperti biasa, di Kantor Pemangku Kehutanan KPH Jatirogo kami mendapat perlakuan yang berbeda dibanding berbagai tempat yang kami kunjungi sebelumnya. Selain disambut baik, kami juga disuguhi gorengan tempe gembus lengkap dengan es degan. Ternyata, kebaikan ini merupakan sebuah kesalahan yang lucu. Ibu yang tadi mengantar kami berkeliling, mengira Pak Harjono adalah salah satu Kepala Perhutani yang pernah menjabat di Jatirogo. Dan ia mengira bahwa kami adalah suruhan yang bertugas mendokumentasikan kenan-gan-kenangan beliau selama berdinas di Jatirogo. *Kecele.*

Kejadian tersebut membuat kami sedikit keki. Kami pun segera pamit angkat kaki menuju tujuan akhir yaitu Pesanggrahan Perhutani Jatirogo, sebuah *guest house* berkamar tiga yang seolah hilang di antara rerimbunan hutan jati. Dari jalan utama, kita harus berjalan kaki mengikuti jalan setapak sejauh lima puluh meter untuk tiba di depan bangunan ini.

Secara umum, kita dapat melihat bahwa pesanggrahan ini memiliki penampilan khas hunian tropis. Nyaris tidak ada yang istime-wa. Tapi, lagi-lagi kita bisa melihat ketekunan seorang Harjono Sigit bukan hanya dari rupa bangunan saja, melainkan juga pada permainan detailnya. Pada bangu-nan ini, Pak Harjono membuat sebuah kreasi berupa penataan roster sehingga meyerupai anyaman bambu. Meski kecil, namun detail ini sangatlah manis. Selain itu, saya juga melihat atraksi permainan pukal bangunan, di mana sebuah tembok berbatu di bagian luar bangunan dapat ditarik hingga menem-bus ruangan dan menciptakan aksestuasi tekstur yang menarik pada interior pesang-grahan.

Selain menjadi jujugan terakhir, pesanggrahan ini juga merupakan obyek yang paling lama kami kunjungi. Entah apa yang membuat kami bertiga betah berlama-lama berada di bangunan ini. Barangkali karena suasanya yang nyaman dan teduh karena di berada di tengah-tengah hutan jati.

Namun, belakangan baru saya sadari bahwa pesanggrahan ini terasa istimewa bukan saja karena kenyamanannya yang mudah membuat ngantuk. Melainkan karena saya merasa bangunan ini merupakan perwujudan yang paling mendekati dari personifikasi seorang Harjono Sigit. Terasa tenang dan sejuk. Sederhana dan jauh dari hiruk pikuk arus besar perhatian arsitektur. Pada saat yang sama, ketika daun-daun di puncak pohon bertunas berkemerisik, ia justru diam-diam menyelinap mendekati tanah. Membumi.

Dan, pesanggrahan yang sederhana ini sekaligus menjadi klimaks dari perjalanan arsitektur saya menziarahi kota-kota kecil di utara Jawa. []

**seorang peneliti dan pekerja seni.*

New Folder: Harjono Sigit

Defry Ardianta*

Arsip identik dengan sekumpulan dokumen yang disimpan, dengan harapan ada data yang jika sewaktu-waktu dibutuhkan akan dengan mudah dapat dilihat dan dimanfaatkan kembali. Pengarsipan yang baik mungkin bukan hanya terkait bagaimana menyimpan dan menata dengan baik, namun dapat juga terkait seberapa jeli seseorang itu melihat dokumen apa yang dirasa perlu disimpan dan dokumen apa yang tidak seberapa perlu disimpan. Pengertian "dokumen" di sini tentu saja tidak hanya diartikan dalam wujud kertas atau sejenisnya, namun lebih pada pengertian sebuah data, informasi, kejadian, dan lainnya.

Salah satu keniscayaan yang terjadi pada sebuah arsip adalah peluang terjadinya kondisi dirinya tertimbun oleh arsip yang lain, dan kondisi ini akan selalu terjadi dan pasti terjadi. Gambaran yang dapat digunakan sebagai analogi adalah pada pengarsipan *file(s)* di sebuah perangkat komputer, dimana dijumpai arsip yang lama akan selalu ditemani dengan arsip-arsip lain yang lebih baru dan tidak kalah penting. Meskipun kondisi tertimbun niscaya tidak terjadi dalam perangkat komputer, namun kondisi bahwa dia akan "terdesak" akan tetap terjadi. Sehingga lapangnya ruang penyimpanan menjadi sangat relatif. Jika awalnya ratusan *megabytes* cukup untuk menampung files, saat ini ruang ratusan sampai ribuan *gigabytes* pun akan segera menjumpai kondisi penuh sesak.

Pada kasus pekerjaan-pekerjaan desain yang dilakukan Harjono Sigit, jika dikaitkan dengan sebuah arsip, saya memandang hal di luar arsip pekerjaan beliau itu sendiri. Hal yang lebih menarik perhatian saya adalah tentang karya pak Sigit sebagai salah satu "dokumen", salah satu "data", salah satu "file", di antara ratusan dokumen lain yang ada mulai dari profesi arsitek muncul di

Indonesia sampai dengan saat ini. Saya memandang karya pak Sigit sebagai salah satu contoh dokumen yang terdesak oleh sekian banyak dokumen lain dalam ruang penyimpanan dokumen arsitektur Indonesia. Begitu banyaknya dokumen lain yang mungkin menumpuknya, sampai juga dapat muncul keragu-raguan apa benar karya pak Sigit pernah tersimpan di ruang penyimpanan tersebut. Jangan-jangan memang belum pernah tersimpan?

Mungkin akan lebih sesuai menempatkan karya pak Sigit sebagai dokumen yang belum (sempat) tersimpan. Seperti sebuah *file* yang masih terserak pada *desktop* sebuah komputer tanpa sempat tersimpan rapi dan beruntung belum terpindah pada *trash folder*. Ketika *file* tersebut dibuka kembali, ternyata banyak hal yang membuat kita merasa bersyukur belum kehilangan *file* tersebut. *File* tersebut menyimpan banyak sekali hal yang bisa menjadi pembelajaran, bisa menjadi tamparan, dan bisa menjadi sebuah harapan.

Pembelajaran terbesar yang dapat diambil dari karya pak Sigit ini menurut saya adalah bagaimana hasrat dapat menjadi bahan bakar yang luar biasa dalam sebuah performa. Latar pendidikan yang ditempuh oleh pak Sigit lebih banyak membekali seseorang terkait pengetahuan teknis, ketrampilan terkait material, kekokohan bangunan, dan hal seputar itu. Namun apa yang dilakukan oleh pak Sigit menunjukkan bahwa beliau mampu melampaui apa yang diperolehnya dari sekolah. *Passion*-nya yang besar pada desain dan arsitektur, membuatnya selalu menantang kemampuannya sendiri untuk dapat merancang. Kesan yang dapat ditangkap dalam karya-karyanya jauh sekali dengan kesan bahwa gedung-gedung itu hanyalah sekedar proyek. Jauh dari kesan hanya bagian dari gencarnya pembangunan yang berlangsung di masa itu.

Tamparan yang cukup keras dapat dirasakan adalah terkait dengan beberapa pertanyaan besar yang dapat ditujukan pada arsitek generasi sekarang. Apa benar kita sudah memeras otak kita ketika merancang? Apa benar kita sudah melakukan sebuah pekerjaan rancang dengan penuh hasrat? Apa benar kita sudah memberi sumbangsih pada dunia arsitektur itu sendiri? Mungkin pertanyaan-pertanyaan itu terlalu ideal, namun justru mungkin yang melemahkan

profesi arsitek adalah para arsitek itu sendiri karena merasa hal ideal itu hanya pantas ditempel di angan-angan. Arsitek-arsitek yang hasratnya di dunia arsitektur layak dipertanyakan. Arsitek-arsitek para petualang proyek. Arsitek-arsitek yang merasa berkarya adalah kegiatan yang asing bagi mereka, karena mereka hanyalah menyelesaikan pekerjaan.

Harapan yang saya rasakan dapat dipetik dari karya-karya Harjono Sigit adalah terkuaknya pandangan bahwa mungkin saja banyak arsitek-arsitek hebat yang berkarya dalam diam. Mereka jauh sekali da*ri blit*z kamera ataupun radar media sosial. Dan kecurigaan saya pribadi, mereka-mereka ini bukan dari golongan generasi tertentu melainkan terdapat di generasi yang berbeda-beda. Mungkin publikasi bukan sebuah tujuan bagi mereka, karena mereka merasa hal seperti publikasi, penghargaan, dan sejenisnya merupakan sebuah konsekuensi. Hal yang akan menghampiri mereka walaupun sepandai-pandainya mereka menyimpan rapat hal-hal luar biasa yang mereka lakukan.

Saya rasa setiap pecinta dunia arsitektur harus melakukan upaya pengungkapan-pengungkapan pekerjaan hebat yang dilakukan oleh arsitek di lingkungan mereka, kemudian mereka membuat *folder* baru untuk mengarsipkannya, dan mungkin jauh lebih baik lagi jika diletakkan pula di *cloud storage* yang dapat di-*share* kepada publik, demi kemajuan dunia arsitektur itu sendiri.[]

**pengajar di Jurusan Arsitektur ITS Surabaya, co-founder ordes arsitektur studio*



Ir. Harjono Sigit bersama Ir. Djelantik mampir di Taipei dalam perjalanan pulang dari Kongres UIA di Mexico tahun 1978

COLOPHON

Dipublikasikan pertama kali di Surabaya pada tahun 2015 oleh **Kami-Arsitek-Jengki** sebagai katalog **Pameran Arsip Arsitektur Harjono Sigit**.

Manajer Proyek:
Rifandi Septiawan Nugroho

Peneliti:
Wahyu Gunawan, Faizal Rizaldi

Desainer Grafis:
Archy Sinatrya

Manajer Program:
Rendy Hendrawan

Administrasi:
Astri Isnaini Dewi, Safana Dewingga

Dokumentasi:
Irfan Irwanudin, Muhammad Chottob

Kurator:
ayos purwoaji

Dicetak di:
Ramayana Copy & Printing
Jl. Dharmawangsa 106 A, Surabaya
Ph: +62 -31-5032117 / Fax: +62-31-5030876

E-katalog diterbitkan oleh:
www.konteks.org

konteks

seputar arsitektur

Arsip digital Ir. Harjono Sigit dapat diakses pada:
www.ayorek.org/harjonosigit

Sponsors



















Media Partners























Ucapan terima kasih diberikan kepada:

Ir. Harjono Sigit Bachroen Salam, Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch, Ir. Murtijas Sulistyowati, MT., Defry Agatha Ardianta, ST. MT., Endy Yudho Prasetyo, ST. MT., Ir. Hari Sunarko, IAI., Reza Satya, Muhammad Chottob, Daniel Manoe, Hermawan Dasmanto, Yuli Kalson Sagala, Andy Rahman, Alvin Noor, Farid Rakun, Semen Indonesia Foundation, Ayorek! (Kathleen Azali & Erlin Goentoro), Wisma Jerman (Birgit Steffan & Mochammad Findiansyah), HIMA Sthapati Arsitektur ITS.



Kami Arsitek Jengki